

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Kemampuan komunikasi peserta didik kelas V di SDN Kertawesi Ciwidey sebelum diterapkannya model pembelajaran Talking CHIPS berada pada kategori kurang. Hal tersebut dilihat dari rendahnya tingkat ketuntasan belajar dimana hanya 38,46% siswa yang mencapai KKM pada aspek kemampuan komunikasi lisan dan 23,07% pada aspek kemampuan komunikasi tulis.
2. Keterlaksanaan model pembelajaran Talking CHIPS berjalan dengan baik dan menunjukkan peningkatan disetiap siklusnya. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I aktivitas guru mencapai 90% kemudian meningkat menjadi 100% pada siklus II dan III. Sedangkan aktivitas siswa mengalami peningkatan dari 78,4% pada siklus I, menjadi 88,6% pada siklus II dan mencapai 89,3% pada siklus III.
3. Kemampuan komunikasi siswa setelah diterapkannya model pembelajaran Talking CHIPS mengalami peningkatan yang cukup baik pada setiap siklusnya. Pada siklus I, kemampuan komunikasi lisan siswa mencapai 53,84%, sementara kemampuan komunikasi tulis siswa mencapai 46,15% yang mana keduanya berada dalam kategori “Kurang”. Pada siklus II, terjadi peningkatan sehingga kemampuan komunikasi lisan mencapai 66,67% dan kemampuan komunikasi tulis juga mencapai 66,67% dengan kategori keduanya naik menjadi “Baik”. Dan pada siklus III kemampuan komunikasi lisan meningkat hingga mencapai 86,66% dan kemampuan komunikasi tulis mencapai 80% sehingga keduanya dapat dikategorikan “Sangat Baik”. Dengan demikian, hasil tersebut menunjukkan bahwa penelitian telah mencapai keberhasilan yang ditetapkan sekaligus membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Talking CHIPS* efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa.

B. Saran

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari penerapan model pembelajaran *Talking CHIPS* dalam proses pembelajaran IPS di Kelas V SDN Kertawesi melalui penelitian tindakan kelas, terdapat beberapa saran yang disampaikan sebagai berikut :

1. Bagi sekolah

Sekolah diharapkan dapat memfasilitasi peserta didik dengan menyediakan buku pegangan untuk siswa sebagai sumber belajar utama yang dapat membantu mereka dalam memahami materi dan mencari informasi secara mandiri. Selain itu, penataan ruang kelas juga perlu diperhatikan agar tercipta suasana belajar yang nyaman.

2. Bagi guru

Guru diharapkan dapat menerapkan rolling / pergantian tempat duduk siswa setiap minggunya agar mereka dapat berbaur / berinteraksi dengan teman-teman yang berbeda. Hal ini dilakukan agar menghindari adanya eksklusivitas dalam kelompok pertemanan serta mendorong terciptanya lingkungan sosial yang inklusif didalam kelas. Selain itu, pengaturan ini juga memudahkan dalam pelaksanaan kegiatan kelompok agar siswa dapat lebih terbuka dan bersedia bekerja sama dengan siapapun tanpa memilah-milih anggota kelompok.

Guru juga diharapkan dapat mendorong siswa untuk lebih berani dalam mengemukakan pendapatnya. Pemberian apresiasi terhadap setiap partisipasi siswa juga dapat meningkatkan rasa percaya dirinya.

3. Bagi peserta didik

Peserta didik diharapkan dapat berpartisipasi dengan lebih aktif dan percaya diri. Peserta didik harus lebih berani mengemukakan pendapat, bertanya, dan menjawab pertanyaan. Melalui partisipasi aktif ini akan membantu peserta didik membiasakan diri dalam berkomunikasi dan mengasah kemampuan komunikasinya baik secara lisan maupun tulis.

4. Bagi peneliti

Peneliti diharapkan dapat menyiapkan berbagai kegiatan yang menarik seperti ice breaking, games dan aktivitas menarik lainnya untuk menambah semangat peserta didik dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Selain itu, model pembelajaran *Talking CHIPS* memerlukan waktu yang cukup lama karena setiap siswa harus diberikan kesempatan yang sama untuk berbicara sehingga dapat memperpanjang durasi. Meskipun demikian, model pembelajaran *Talking CHIPS* ini sangat efektif dalam memastikan bahwa setiap siswa terlibat aktif dan memiliki kesempatan yang setara untuk menyampaikan pendapatnya.

